

## SOLIDARITAS MASYARAKAT PESISIR DALAM TRADISI PETIK LAUT

**Irma Juliana**

Faculty of Social and Political Sciences, Sociology Study Program, Jember University

Email: [irmaajuliana18@gmail.com](mailto:irmaajuliana18@gmail.com)

**Nindi Laili Safitri**

Faculty of Social and Political Sciences, Sociology Study Program, Jember University

Email: [nindilaili4@gmail.com](mailto:nindilaili4@gmail.com)

**Wulan Fadillah**

Faculty of Social and Political Sciences, Sociology Study Program, Jember University

Email: [wulanfadillah1@gmail.com](mailto:wulanfadillah1@gmail.com)

***Abstract.** Indonesia has very diverse traditions and customs. The culture in Indonesia is one of the historical heritages that we must preserve today because life is becoming more modern, little by little eroding the existence of local culture. In its history, Indonesia is a society with many tribes and cultures that have local wisdom that is preserved by the people. Petik Laut is one of the traditions in Indonesia which is currently still being carried out precisely in Puger District, Jember Regency. Puger people think that the results of the natural surroundings are a resource and the key to their well-being. Therefore, this has made some people who live in coastal areas have a tradition that is carried out as a form of gratitude and thanks because the natural resources they get from the sea can meet their needs. Coastal communities usually use rituals that have become a hereditary tradition as an expression of gratitude. In addition, this tradition carried out by coastal communities is also a prayer or hope that the fish catch will be abundant and also get safety. This activity is carried out during Muharram or Suro. This Petik Laut tradition is an amalgamation of local wisdom and religion. In the tradition of sea cucumbers, there are prayers and recitation of the holy verses of the Koran before finally the offerings are thrown into the sea.*

**Keywords:** *Petik Laut, Puger, Solidarity*

**Abstrak.** Tradisi dan adat-istiadat yang ada di Indonesia sangatlah beragam, budaya yang ada di Indonesia adalah salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Petik Laut menjadi salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang saat ini masih dilakukan tepatnya berada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Masyarakat Puger beranggapan bahwa hasil dari alam sekitarnya merupakan sumber daya dan kunci dari kesejahteraan hidupnya. Maka dari itu, hal ini membuat beberapa masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih dikarenakan sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat pesisir biasanya menggunakan ritual

---

*Received April 30, 2022; Revised Mei 2, 2022; Juni 22, 2022*

\*Corresponding author, e-mail address

yang sudah menjadi tradisi turun - temurun sebagai ungkapan rasa syukur tersebut. Selain itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga sebagai doa atau harapan supaya hasil tangkapan ikan berlimpah dan juga mendapatkan keselamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat Muharram atau Suro. Tradisi petik laut ini merupakan penggabungan dari kearifan lokal dan agama. Dalam tradisi Petik Laut terdapat doa - doa dan pembacaan ayat suci Al -Quran sebelum pada akhirnya sesaji dilarungkan ke laut.

**Kata kunci:** Petik Laut, Puger, Solidaritas.

## LATAR BELAKANG

Indonesia terdiri dari banyak pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, hal ini membuat Indonesia memiliki banyak ragam tradisi dan adat istiadat di setiap daerahnya. Tradisi yang dianut sangat beragam sesuai dengan kepercayaan dari masing - masing daerah tersebut. Semua tradisi dan adat istiadat telah ada sejak dahulu dan telah menjadi tradisi dan adat istiadat yang turun - temurun dilakukan. Tradisi dan adat istiadat yang berbeda pada setiap daerah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, etnis, agama, kultur dan letak geografis. Hal - hal tersebut juga mempengaruhi karakteristik dari masyarakat pada daerah tersebut.

Keanekaragaman tradisi dan adat istiadat merupakan hal yang sangat berharga dan suatu aset yang harus dijaga dan dilestarikan. Berbagai macam tradisi tersebut menjadi ciri khas dan menjadi sebuah identitas bagi daerahnya. Tradisi atau adat istiadat yang dipengaruhi oleh letak geografis ini umumnya terjadi pada masyarakat yang tinggal pada lereng pegunungan ataupun masyarakat pesisir. Mereka menggunakan alam sebagai kebutuhan hidup mereka, seperti masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka mencari ikan di laut untuk kebutuhan ekonominya. Tradisi atau adat istiadat ini merupakan sebuah budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga, dikarenakan hal itu bisa menjadi sebuah identitas dari masing - masing daerah. Budaya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada zaman dahulu, budaya menjadi pengganti agama sebagai petunjuk menjalankan hidup di dunia karena masyarakat dulu belum mengenal adanya agama, namun perlu kita ketahui bahwa pengertian agama dan keyakinan ini berbeda (Maulidiyah, 2023).

Pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, mereka memiliki cara pandangnya sendiri terhadap alam disekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir beranggapan bahwa hasil dari alam sekiranya merupakan sumber daya dan kunci dari kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, hal ini membuat beberapa masyarakat pesisir memiliki tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih dikarenakan sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat pesisir biasanya menggunakan ritual yang sudah menjadi tradisi turun - temurun sebagai ungkapan rasa syukur tersebut. Selain itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga sebagai doa atau harapan supaya hasil tangkapan ikan berlimpah dan juga mendapatkan keselamatan.

Di Kecamatan Puger, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantainya memiliki tradisi yang sudah dilakukan secara turun - temurun. Masyarakat menyemburnya dengan "Petik Laut". Petik laut merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan para nelayan. Petik laut dilaksanakan dengan mengikuti kalender islam yaitu pada saat Muharram atau Suro. Pada awalnya tradisi ini merupakan tradisi yang sederhana, namun pada saat ini lebih berkembang. Selain menjadi sebuah tradisi daerah masyarakat pesisir, petik laut juga menjadi objek wisata.

Tradisi petik laut ini merupakan penggabungan dari kearifan lokal dan agama. Dalam tradisi petika laut terdapat doa - doa dan pembacaan ayat suci Al -Quran sebelum pada akhirnya sesaji dilarungkan ke laut. Melalui tradisi petik laut ini juga merupakan kegiatan bagi nelayan dalam mengungkapkan syukur dan meminta pertolongan keselamatan kepada sang Pencipta. Agama dan budaya mempunyai peranan yang sangat penting di dalam sejarah peradaban manusi, dan hal itu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa kita lihat pada saat proses penyebaran agama islam yang ada di Nusantarapada ratusan tahun lalu. Penyebaran itu di lakukan oleh para ulama atau para wali dengan cara melalui jalur perdagangan, sehingga agama islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Qomariyah dan Sholihin, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Puger kabupaten Jember dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan etnografi. Dengan menggunakan metode ini data yang akan didapatkan nantinya akan diperoleh secara mendalam. Etnografi sendiri digunakan untuk berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari suatu kelompok. Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada para nelayan ataupun pihak yang terlibat dalam tradisi petik laut di Puger. Penelitian ini dilakukan didasarkan pada masyarakat pesisir atau nelayan kecamatan Puger. Letak Geografis kecamatan Puger yang berbatasan dengan laut menjadikan banyak masyarakat yang menjadi nelayan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat solidaritas yang ada di masyarakat dalam pelaksanaan tradisis petik laut.

Berdasarkan Teori Solidaritas yang dicetuskan oleh Emile Durkheim, ia mengatakan bahwa solidaritas ialah sutau hubungan yang dilakukan anatara individu dan kelompok yang di mana hal itu terikat oleh sebuah perasaan moral serta kepercayaan yang dianut oleh mereka secara bersama (emile Durkheim 1858). Dalam hal ini masyarakat Puger mengupayakan agar tradisi petik laut ini tetap berkembang, selain itu mereka terus melakukan tradisi ini dikarenakan tradis Petik Laut ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang sudah ada secara turun-menurun dan tak hanya itu hal ini juga dilakukan untuk membangun sebuah relasi antara individu dan kelompok sesama masyarakat Puger. Masyarakat Puger bermata pencaharian sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari dengan cara mereka memanfaatkan keberagaman yang ada di laut, dengan adanya hal itu mereka bisa membangun ikatan persudaraan antara satu sama lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puger adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember dan terdiri dari 12 desa yaitu desa Masyarakat yang berada di Puger terdiri dari berbagai suku yang mayoritas dari mereka yaitu suku Jawa dan Madura. Bahasa yang digunakan juga merupakan campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Mata pencaharian masyarakat Puger bergantung pada alam, umumnya merupakan Petani dan Nelayan. Hal tersebut dikarenakan beberapa wilayah puger merupakan daerah persawahan dan dekat dengan laut. Adapun batas - batas dari Kecamatan Puger yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Balung, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gumukmas dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah Puger yang dekat dengan laut dan diikuti dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kekayaan alam yang ada di Puger tersebut tidak disia – siakan oleh masyarakat Puger, hal ini membuat Puger terkenal dengan hasil lautnya dan menjadi tempat pelelangan ikan terbesar di Jember. Tidak hanya itu kekayaan alamnya yang diperoleh dari hasil laut ini dipasarkan. Tidak hanya itu hasil yang didapatkan tak hanya dijadikan bahan mentah akan tetapi dijadikan juga sebagai bahan setengah jadi dan bahan jadi. Pengolahan dan pemasarannya masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, hal ini membuat beberapa hal justru merugikan nelayan terlebih ketika harga yang diberikan tidak sesuai atau terlalu rendah.

Selain itu, Nelayan – nelayan dan masyarakat pesisir Puger menjalankan sebuah tradisi yang telah ada sejak lama. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu sebagai sebuah kepercayaan masyarakat agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah. Tradisi tersebut disebut dengan Petik Laut, poin utama dari kegiatan petik laut adalah larung sesajen atau larung sesaji ke tengah laut. Sejarah hadir dan berkembangnya tradisi petik laut ini merupakan hasil dari masyarakat Madura yang datang ke wilayah Jember. Masyarakat Madura yang dipercayai sering melakukan kegiatan melaut akhirnya menetap di wilayah Jember. Hal inilah yang membuat wilayah Jember banyak dihuni oleh suku Jawa dan Madura.

Tradisi petik laut yang terjadi di pesisir pantai Puger masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat daerah pesisir. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini umumnya masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada laut, seperti nelayan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Puger saja, melainkan juga terdapat beberapa daerah yang melangsungkannya yaitu Banyuwangi, Madura, Bali dan terdapat di daerah lainnya. Setiap daerah tersebut memiliki cara atau detail yang berbeda dalam melangsungkan petik laut. Umumnya petik laut adalah ucapan rasa syukur dan doa supaya para nelayan yang melaut diberikan rezeki yang melimpah dan keselamatan saat pergi mencari ikan. Namun, pada kegiatannya terdapat perbedaan, di masyarakat Puger sendiri mengalami perubahan dalam proses kegiatan petik laut. Bahkan petik laut saat ini juga mengalami perkembangan dikarenakan mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Jember, sehingga proses kegiatan petik laut sebelum sesaji dilarungkan ke Laut lebih meriah, terdapat pertunjukan sebelum kegiatan larung sesaji tersebut dan banyak wisatawan yang hadir bahkan berasal dari luar daerah.

Pada awal mula dari diadakannya petik laut ini dipimpin oleh seorang dukun, namun saat ini tradisi petik laut menggabungkan antara budaya lokal dan agama dalam pelaksanaannya. Proses dari tradisi petik laut ini dimulai dengan tahlil, doa dan

pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum akhirnya sesajen atau sesaji dilarungkan ke laut. Masyarakat Puger ini memiliki kepercayaan bahwa laut telah memberikan mereka sebuah rejeki yang di mana hal itu bisa membantu mereka untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Maka dari itu mereka memberikan ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada penguasa laut yang telah memberikan hasil lautnya kepada mereka. mereka melakukan ritual itu sesuai dengan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya yaitu dengan cara memperlengkapi sesaji yang akan mereka sajikan dan mendoakan dengan Ujub-ujub. Akan tetapi setelah berkembangnya agama-agama yang ada doa-doa yang dilakukan secara adat dihapuskan dan menjadi doa-doa yang dilakukan secara islami. Pada hal ini masyarakat Puger mengalami sebuah perubahan pada doa-doa yang mereka panjatkan yang sebelumnya mereka melakukan doa-doa adat dengan kepercayaan tradisional menjadi doa-doa yang mereka anut sekarang. Terdapat simbol -simbol yang digunakan dalam petik laut, simbol -simbol keagamaan yang digunakan seperti Al- Qur'an, dzikir dan doa -doa. Adapun simbol -simbo lbudaya seperti sesajen. Dalam penggunaannya simbol - simbol tersebut memiliki arti atau makna didalamnya yang mungkin sangat rumit untuk dipahami.

Masyarakat Puger melaksanakan petik laut sebagai tradisi yang dilakukan setiap tahunnya atau ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi Petik laut saat ini mengalami perubahan pada cara pelaksanaannya, pada awalnya masyarakat menyebut tradisi petik laut ini sebagai labuh sesajen atau larung sesaji, kegiatan ini dilaksanakan di pantai Pancer pada pertemuan muara air sungai dan laut pantai selatan. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa mempercayai bahwa terdapat penunggu yang bersemayam disana, masyarakat mengenalnya dengan Nyi Roro Kidul atau dikenal juga sebagai Ratu Pantai Selatan. Menurut kepercayaan masyarakat Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai sesosok perempuan cantik dan identik dengan warna hijau. Masyarakat sendiri juga mempercayai bahwa pada daerah tersebut terdapat penunggu yang ada di laut selatan seperti Nyi Roro Kidul, Mbah Sindu, Mbah Sri Anjung, Nyi Teges dan Mbah Surgi (Qomariyah, 2019). Terdapat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai hal ini, masyarakat yang melaksanakan petik laut ini mempercayai bahwa petik laut dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak serta dapat memberikan keselamatan bagi para nelayan yang pergi kelaut. Namun, terdapat pertentangan dari pemuka agama bahwasanya petik laut merupakan sebuah kesyirikan karena seolah masyarakat meminta bantuan pertolongan bukan kepada Allah Swt.

Pada saat ini dalam prosesnya petik laut mengalami perubahan yaitu sebelum sesaji di larungkan ke laut diadakan kegiatan keagamaan seperti tahlil, doa – doa dan sebagainya. Pada proses pelaksanaan petik laut, meskipun mengalami perubahan tetapi larung sesaji ke laut masih tetap dilaksanakan. Sesaji yang diberikan merupakan sebuah bentuk rasa syukur dari masyarakat dari hasil panen yang didapatkan dan juga merupakan bentuk permohonan keselamatan kepada sang Kuasa. Bentuk persembahan yang diberikan biasanya berupa kepala kambing. Sesaji yang diberikan seperti kepala kambing tersebut dibungkus oleh kain dan selanjutnya darah kambing dimasukkan ke dalam kendi, lalu juga terdapat kue - kue basah seperti kucur, klepon, jenang dan juga terdapat hasil pertanian. Dalam sesaji tersebut memiliki makna di setiap komponennya seperti kepala kambing yang dianggap sebagai simbol kepatuhan, hal ini dikarenakan masyarakat Puger menganggap kambing sebagai hewan yang mudah untuk diatur jika

dibandingkan dengan sapi dan yang lainnya. Maka dari itu, kepala kambing disimbolkan sebagai kepatuhan terhadap Tuhan.

Pada masyarakat Puger sendiri petik laut seolah harus selalu dilaksanakan pada tiap tahunnya. Mereka juga mempercayai bahwa ketika petik laut tidak dilaksanakan, maka ditakutkan akan terjadi sebuah marabahaya bagi masyarakat Puger. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan Rahman (37) yang menyatakan bahwa Petik laut ini merupakan harapan bagi nelayan dan masyarakat agar selalu dilindungi Tuhan, dari petik laut ini juga terjalin kerja sama dari masyarakat untuk mensukseskan ritual petik laut dengan memberikan beberapa hasil alam atau hasil panen yang mereka miliki. Dari penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwasannya inti dari petik laut ini yaitu permohonan keselamatan dan juga membangun kerja sama antar masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Informan lain yang menyatakan bahwa petik laut dilakukan untuk menolak bala, memberikan keselamatan nelayan, dan membuat lebih banyak ikan muncul sehingga nelayan mendapatkan hasil yang melimpah. Selain itu juga informan meerngatakan bahwa petik laut ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama, sehingga meskipun tun terdapat beberapa pertentangan mengenai proses petik laut ini. Petik laut masih harus dilaksanakan, terlebih pada saat ini petik laut dijadikan sebuah wisata oleh pemerintah.

Pertentangan yang terjadi terkait tradisi petik laut yaitu, beberapa pemuka agama tidak menyetujui adanya petik laut karena dianggap syirik dan mubazir. Pada kegiatan petik laut masyarakat mempercayai bahwa petik laut memberikan mereka keselamatan dan rezeki dengan banyaknya ikan yang muncul. Hal itulah yang dianggap oleh pemuka agama sebagai sesuatu yang syirik dengan mempercayai sesuatu selain Allah swt. Dalam agama Islam, diatur bahwa yang paling berhak disembah adalah Allah. Menyembah selainnya dikategorikan sebagai bentuk kesyirikan. Kesyirikan merupakan sikap menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya. Sehingga sanksinya sangat jelas, bahkan dikatakan bahwa dosa yang tidak bisa diampuni adalah dosa syirik kecuali pelakunya bertaubat sebelum meninggal. (Handayani, 2014). Sedangkan kegiatan yang mubazir yaitu pada saat masyarakat melarungkan sesaji ke tengah laut, hal tersebut dianggap mubazir karena membuang buang makanan. Meskipun terdapat pertentangan dalam tradisi petik laut tersebut tetapi pertentangan itu tidak meluas dan masyarakat pesisir masih menjalankan ritual petik laut. Masyarakat dan pemuka agama memilih jalan tengah untuk penyelesaiannya karena bagaimanapun tradisi yang telah ada sejak lama dalam masyarakat sangat sulit untuk dihilangkan yang dapat dilakukan adalah memasukkan nilai - nilai keagamaan dalam kegiatannya.

Dalam menjalankan petik laut terjalin sebuah solidaritas antar masyarakatnya, masyarakat bergotong royong untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Seperti yang dituliskan sebelumnya, terdapat juga masyarakat yang ikut memberikan hasil panennya. Solidaritas yang terjalin antar masyarakat pesisir merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas yang terjalin tidak hanya dikalangan nelayan atau bapak - bapak. Melainkan ibu - ibu juga ikut berperan dalam menjalankan petik laut ini. Tidak jauh berbeda dengan petik laut yang dilakukan di tempat lain, larung sesaji merupakan puncak dari petik laut dimana makanan atau jajanan yang dijadikan sesaji dilarungkan ke laut dengan perahu. Dikarenakan pada saat ini petik laut menjadi sebuah tradisi yang didukung oleh pemerintah Jember dan dijadikan sebagai salah satu wisata. Maka, dalam pelaksanaan petik laut ini terdapat berbagai kalangan masyarakat dan menjadi sebuah daya tarik untuk mengumpulkan individu - individu tanpa memandang kelas sosial.

Setiap individu yang hadir dalam kegiatan petik laut ini secara suka rela untuk membaangun dimensi mekanik.

Pada saat pelaksanaan petik laut, masyarakat yang berada di pesisir juga mendapatkan keuntungan. Hal ini didukung karena petik laut telah menjadi perhatian pemerintah kabupaten, sehingga dalam pelaksanaannya menarik wisatawan untuk menyaksikan ritual petik laut. Masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai sebuah peluang untuk melakukan jual - beli. Jadi dalam tradisi petik laut ini terjalin sebuah relasi tidak hanya antar nelayan ataupun pihak - pihak yang terlibat dalam ritual petik laut melainkan juga pengunjung, warga, pedagang dan pembeli dengan terjalinnya relasi yang baik tersebut dapat meningkatkan kualitas sosial masyarakat pesisir.

Solidaritas yang berbasis kearifan lokal ini terjalin dalam tradisi petik laut, masyarakat berupaya untuk ikut serta dalam mempersiapkan demi kelancaran ritual tradisi petik laut. Keikutsertaan masyarakat dan kerjasamanya dalam kelancaran ritual tersebut merupakan bentuk dari solidaritas sosial. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan atau menjawab sebuah masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti agama, ilmu dan teknologi merupakan sebuah arti dari kearifan lokal. Secara umum dengan adanya pelaksanaan ritual petik laut membuat masyarakat saling bersosialisasi satu dengan yang lain dan hal ini juga membuat jalinan silaturahmi antar masyarakat semakin kokoh, dengan adanya hal ini maka akan menjaga keharmonisan antar masyarakat. Dengan adanya petik laut ini selain untuk melestarikan warisan dari nenek moyang juga untuk membangun sebuah relasi sosial sesama masyarakat yang ada di Puger.

Dibutuhkan peran dari berbagai kalangan masyarakat untuk menjaga dan merawat solidaritas sosial yang telah terbentuk dalam tradisi petik laut ini, dikarenakan tradisi Petik Laut ini harus tetap terjaga hingga generasi yang akan datang. Kehidupan sosial masyarakat yang ada dan mempunyai kesamaan tujuan membuat solidaritas didalamnya bisa terwujud. Masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bergantung pada alam dan memanfaatkan keragaman laut yang ada sehingga untuk membangun ikatan persaudaraan sangatlah muda terjalin diantara mereka. Pentingnya menjaga solidaritas yang ada dengan menghormati dan menghargai tradisi atau ritual petik laut ini sebagai sebuah peninggalan dan kearifan lokal, mengajak pemuda - pemuda untuk ikut serta dalam menjalankan tradisi.

Diperlukan sikap untuk saling percaya dan menghormati antar sesama, sehingga ketika terjadi sebuah perbedaan pendapat seperti adanya perbedaan pandangan terhadap dilaksanakannya tradisi petik laut ini tidak meluas dan tidak terjadi konflik di dalamnya. Dalam menjalin sebuah ikatan sosial merupakan suatu langkah yang baik untuk membangun dan mewujudkan solidaritas sosial. Setiap Orang yang hidup bermasyarakat wajib memiliki sikap tanggung jawab serta sebuah komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Melestarikan sebuah kebudayaan atau tradisi merupakan hal yang sangat penting, terlebih tradisi yang telah menjadi kegiatan turun - temurun dalam masyarakat. Pelaksanaan petik laut ini seolah mengajak untuk mereka berdialog dengan diri mereka dan dengan setiap nilai yang ada dalam diri mereka. pola pola dialog sesungguhnya hadir dalam ritual petik laut dimana pada saat sesaji dilarungkan ke laut, hal itu mempunyai makna simbol kepatuhan, ketundukan terhadap kuasa lain. Dalam hal ini

masyarakat pesisir yang mempercayai adanya penunggu ataupun simbol simbol, eksistensi, keberadaannya yang harus dihormati.

Masyarakat pesisir Puger, memiliki pola hubungan yang memiliki pemaknaan positif akan keagamaan hal ini dikarenakan dengan adanya pelaksanaan petik laut ini memiliki makna yang sama dengan menjaga dan melestarikan ajaran agama. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan petik laut terkandung ajaran - ajaran agama. Petik laut yang merupakan sebuah tradisi yang sudah ada secara turun - temurun memiliki peran untuk memberikan nilai - nilai kearifan dan harmoni dalam masyarakat. Jadi ritual petik laut ini tidak hanya sekedar menjadi tradisi yang dianggap mistis, namun juga menjadi sebuah pembelajaran tentang bagaimana hidup yang harus dijalankan secara harmoni.

## **KESIMPULAN**

Petik laut yang merupakan tradisi atau ritual yang diadakan oleh masyarakat pesisir ini tidak hanya menjadi sebuah ritual yang dijalankan untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan dan mendapatkan rezeki. tetapi didalamnya terdapat juga sebuah solidaritas yang secara tidak sadar terjadi dan terbangun antar masyarakatnya dalam mempersiapkan ritual tersebut. solidaritas yang terjalin dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama. Tujuan utama dari petik laut adalah sebuah makna sosial yang ada didalamnya, dimana masyarakat bekerja sama dan bergotong royong untuk berkumpul.

Solidaritas mekanis yang secara tidak sengaja dibangun dalam tradisi petik laut dikarenakan adanya kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masing masing individu. Dalam tradisi petik laut ini mengandung unsur paradigma sosial yang dimana setiap individu memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan sebuah tindakan. Kesadaran individu dalam masyarakat pesisir puger ini ada dalam pelaksanaan tradisi petik laut, dimana tanpa disadari mereka tetap melaksanakan ritual petik laut tersebut. Ritual atau tradisi petik laut ini sangat terikat dan seolah tidak bisa dihapuskan dari keterlibatan masyarakat yang dimana individu tersebut memiliki perannya dalam setiap pelaksanaan petik laut. Kesadaran kolektif ini memiliki peran penting sehingga membuat tradisi petik laut masih dijalankan hingga saat ini.

## **SARAN**

Memang tradisi Petik Laut ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar menarik perhatian kepada wisatawan, namun seharusnya pemerintah tidak boleh hanya berfokus pada tradisi petik Laut saja akan tetapi pemerintah juga harus melihat potensi yang ada di pantai Puger, Sehingga para wisatawan tak hanya mengenal Petik Lautnya saja melainkan melihat berbagai macam-potensi yang ada di pantai Puger ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

Ainiyah, N. (2017). Petik laut: Social-ideological accommodation in the fishermen community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *Religia*, 154-173.

**Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial**

**Vol.1, No.2 Mei 2023**

e-ISSN: 2964-3155; p-ISSN: 2964-3120, Hal 01-9

- Komarudin, K., Adrianti, R., & Mashud, M. (2022). The Role of Social Media and Local Wisdom to Puger Fishermen's Social Resilience on Sea Accidents. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 422-443
- Lily Handayani, B. (2014). TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember). *The Sociology of Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.2.%p>
- Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Puger Jember. *Fenomena*, 18(1).
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(6), 565-576.
- Rahma, R. M. (2022). Pethik Laut Tradition as a Ritual of Repelling Bala (Study of Sociology Disaster). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(1), 99-110.
- Setiari, A. D. SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER.
- Widiyawati, A. A. (2018). TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS. *Jantra*, 13(2), 125-138.